**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1. Latar Belakang**

Penyakit TB Paru merupakan penyakit menular yang berhubungan erat dengan perilaku dan pengetahuan penderitanya, penyakit ini menjadi masalah kesehatan masyarakat terutama di Negara-negara berkembang karena penularannya sangat cepat (Mundakir, 2014). Penyakit ini apabila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian. Oleh karena itu perlu sekali untuk melakukan pencegahan agar tidak sampai menularkan pada anggota keluarga dengan meningkatkan pengetahuan (Febriansyah, 2017). Menurut (Rahman, 2017) bahwa pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang penyakit TB paru dan pencegahan penularannya berperan dalam pencegahan penularan penyakit ini.

Menurut Prealisa (2012), kebanyakan penderita TB yang datang berobat belum paham mengenai TB paru, baik penyebab, cara penularan, maupun pencegahannya. Pengetahuan penderita yang kurang tentang bahaya penyakit, penularannya, dan cara pencegahan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sebagai orang sakit dan akhirnya menjadi sumber penular bagi sekelilingnya. (Suhardi, 2008). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnani (2012) menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang TB paru pada umumnya masih kurang, terlihat dari sebagian besar pasien belum mengetahui jenis penyakit yang diderita meskipun telah merasakan gejala yang relatif lama. Mereka juga tidak mengetahui secara tepat tentang penyakit TB paru, penyebab, penularan maupun tentang pengobatannya.

*World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 1/3 penduduk dunia telah terjangkit kuman TB. Setiap tahun terdapat 300.000 penderita TB Paru yang meninggal, WHO (2017) menyatakan Indonesia sebagai negara dengan penderita TB Paru terbanyak ketiga di dunia setelah India dan Cina yaitu sebanyak 8% dari total global kasus TB Paru di dunia. Berdasarkan WHO (2017) terdapat sekitar 10 juta penduduk di dunia yang terinfeksi TB Paru. Berdasarkan Kementrian Kesehatan (Permenkes no. 67, 2017) diperkirakan ada 1 juta kasus TB baru pertahun (399 per 100.000 penduduk) dengan 100.000 kematian pertahun (41 per 100.000 penduduk). Diperkirakan 63.000 kasus TB dengan HIV positif (25 per 100.000 penduduk), angka keberhasilan pengobatan TB Paru di Indonesia berdasarkan data profil kesehatan Indonesia adalah sebesar 81,3% dan angka ini belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu sebesar 85% (Kemenkes, 2015).

Pada tahun 2014 jumlah seluruh kasus TB di Kota Blitar ditemukan kasus baru sebanyak 205, dimana 70 diantaranya merupakan BTA positif. *Case Notification Rate* (CNR) kasus baru BTA positif sebesar 51,11/100.000 penduduk dan CNR untuk seluruh kasus TB 149,69/100.000. Pada tahun 2014 tidak ditemukan kasus TB anak umur 0 - 14 tahun. Angka kesembuhan sebesar 74,16%, sedangkan angka keberhasilan pengobatan (*Success Rate*/ *SR*) sebesar 77,53%. Pada tahun 2014 terjadi 6 kematian selama pengobatan. Dengan demikian di Kota Blitar untuk Angka Kematian selama pengobatan 4,4 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2016 tercatat 292 kasus sedangkan tahun 2017 tercatat 281 kasus (Dinkes kota Blitar 2017). Sebagian besar penularan TB Paru melalui udara yang telah tercemar *droplet nuclei* dan mengandung *Mycobacterium tuberculosis* (Depkes RI, 2008).

Sumber penularan adalah pasien TB Paru terutama yang BTA-nya positif. Pada waktu batuk atau bersin, pasien menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*/percik renik). Infeksi akan terjadi apabila seseorang menghirup udara yang mengandung percikan dahak yang infeksius, setelah itu pasien yang tertular akan mengalami batuk terus-menerus 2 minggu, badan panas disertai penurunan berat badan dan nafsu makan (Permenkes RI, 2017). Resiko penularan TB Paru pada keluarga sangatlah beresiko, terutama pada balita dan lansia yang memiliki daya tahan tubuh lebih rendah selain itu pada penderita HIV yang mengalami kerusakan sistem imun pada tubuh (Depkes, 2008). Menurut Anwar (2002), angka kejadian penularan TB Paru dalam satu keluarga sebesar 13%, salah satu faktor penyebabnya adalah jumlah penderita TB Paru dalam satu keluarga lebih dari 1 orang. Dalam pencegahan penularan TB Paru, keluarga berperan sangat penting, karena salah satu tugas dari keluarga adalah melakukan perawatan bagi anggota keluarga yang sakit dan mencegah penularan pada anggota keluarga yang sehat (Setyowati, 2008). Apabila pengetahuan keluarga tentang pencegahan penularan TB paru kurang akan beresiko menambah penderita baru. Dalam penelitiannya (wahyuni, 2012) menyebutkan bahwa Semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin tinggi juga tindakan pencegahan penularan penyakit tuberkulosis yang dilakukan dan berdampak positif pada angka penurunan penularan penyakit ini, sedangkan menurut (Kemenkes, 2015) kurangnya pengetahuan tentang pencegahan penularan penyakit TB paru menjadi penyebab tingginya angka kejadian penyakit ini, hal tersebut dikarenakan perilaku pencegahan TB paru oleh keluarga yang buruk.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Ruang Mawar RSUD Mardi Waluyo Blitar melalui wawancara terhadap 10 pasien TB paru tentang pencegahan penularan, 4 pasien mengatakan selalu menggunakan masker ketika kontak dengan anggota keluarga yang lain, serta menutup mulut ketika bersin atau batuk dan meludah tidak di sembarang tempat, sedangkan 6 pasien mengatakan tidak menggunakan masker karena tidak tahu kegunaan masker tersebut menurut mereka menggunakan masker menimbulkan ketidaknyamanan ketika bernafas. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan pasien TB paru tentang pencegahan dan penularannya.

Pengetahuan pasien TB paru tentang penyakitnya merupakan hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya peningkatan jumlah penderita TB paru karena penularan dari satu pasien ke orang lain, sehingga pasien perlu mendapat informasi tentang TB paru dan perilaku yang benar dalam pencegahan penularannya. Pendidikan kesehatan sebagai bagian dari kesehatan masyarakat, berfungsi sebagai media atau sarana untuk menyediakan kondisi sosio-psikologis sedemikian rupa sehingga individu atau masyarakat berperilaku sesuai dengan norma norma hidup sehat, dengan perkataan lain pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku individu atau masyarakat sehingga sesuai dengan norma norma hidup sehat, pendidikan kesehatan akan berpengaruh pada perilaku kesehatan, selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh kepada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran (*outcome*) pendidikan kesehatan (Notoadmodjo, 2014). Oleh karena itu perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan berupa informasi langsung atau melalui pemberitahuan tertulis berupa poster tentang cara penularan TB dan perilaku pencegahan yang benar (Yuliastuti, 2014).

Berdasarkan masalah dari beberapa fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang TB Paru dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru” di Ruang Mawar.

**1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah hubungan tingkat pengetahuan pasien TB paru tentang penularan dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru?”

**1.3. Pertanyaan Penelitian**

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan tentang penularan TB Paru dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru?

**1.4. Tujuan Penelitian**

**1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan pasien TB Paru tentang penularan dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru di Ruang Mawar.

**1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang penularan TB Paru di Ruang Mawar
2. Mengidentifikasi perilaku pencegahan penularan TB Paru di Ruang Mawar
3. Menganalisis hubungan pengetahuan tentang penularan TB Paru dengan perilaku pencegahan penularan TB Paru di Ruang Mawar.

**1.5. Manfaat Penelitian**

**1.5.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai hubungan pengetahuan pasien TB Paru dengan perilaku pencegahan penularan penyakit TB Paru.

**1.5.2 Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam mempraktikan ilmu keperawatan mengenai penanganan pasien TB Paru serta diharapkan dapat digunakan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan penularan TB Paru.